

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning di Sekolah SMKN 1 Guguk

Yuni Afri Yanti

SMKN 1 Guguk

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 September 2024

Kata Kunci

Minat Belajar, PBL

Correspondence

E-mail: yuniyanti862@guru.smk.belajar.id*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II, di mana pada siklus II, seluruh siswa mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 85,3. Model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa, pemahaman materi, dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, model PBL dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas.

Abstract

This study aims to identify the effectiveness of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model in improving students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI). The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results show a significant improvement in students' average scores from cycle I to cycle II, with all students achieving completeness in cycle II, with an average score of 85.3. This learning model is effective in increasing student engagement, understanding of the material, and social skills. Therefore, the PBL model can be an alternative to improve the quality of PAI learning in the classroom manuscript.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

This study aims to identify the effectiveness of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model in improving students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI). The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results show a significant improvement in students' average scores from cycle I to cycle II, with all students achieving completeness in cycle II, with an average score of 85.3. This learning model is effective in increasing student engagement, understanding of the material, and social skills. Therefore, the PBL model can be an alternative to improve the quality of PAI learning in the classroom manuscript.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMKN 1 Guguk. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas dengan cara mengidentifikasi masalah



yang ada dan melakukan perbaikan secara sistematis. PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik atau guru dengan melibatkan peserta didik dalam proses perbaikan tersebut. Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan bahwa PTK bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan situasi pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara tertentu. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart. Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2011), model ini melibatkan siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini dilakukan secara berulang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Pada setiap siklus, pendidik melakukan perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan di kelas, melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan, dan kemudian melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki rencana tindakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, siklus ini berfungsi untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil memiliki dampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, peneliti akan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) untuk materi akhlak mazmumah dan akhlak mahmudah. PBL dipilih karena model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan membuat mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Tindakan dalam siklus pertama akan diamati dan dievaluasi untuk mengetahui apakah model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akhlak. Evaluasi ini akan mencakup pengamatan terhadap proses pembelajaran serta hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Setelah tindakan pada siklus pertama dilakukan, refleksi akan dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini akan melibatkan analisis terhadap data yang dikumpulkan selama observasi, seperti respon peserta didik terhadap pembelajaran, tingkat keterlibatan mereka, serta hasil evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi ini, perbaikan dan revisi rencana tindakan akan dilakukan untuk siklus kedua. Jika pada siklus pertama masih ditemukan kekurangan dalam penerapan model PBL, maka pada siklus kedua akan dilakukan penyesuaian untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Pada siklus kedua, peneliti akan melakukan tindakan yang telah direvisi berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Tindakan ini akan melibatkan penerapan strategi atau teknik yang telah diperbaiki untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Selama siklus kedua, observasi akan dilakukan kembali untuk melihat sejauh mana perbaikan yang telah dilakukan berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, refleksi juga akan dilakukan setelah siklus kedua untuk menilai efektivitas perbaikan yang telah dilakukan dan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.

Proses observasi dan refleksi dalam setiap siklus akan dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap langkah perbaikan yang dilakukan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Observasi akan dilakukan untuk mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran, sejauh mana mereka dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari, dan apakah mereka dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diajukan. Refleksi akan melibatkan analisis terhadap data yang terkumpul selama siklus untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan serta merencanakan langkah-langkah perbaikan selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMKN 1 Guguk, khususnya dalam pembelajaran akhlak. Melalui penerapan

model Problem Based Learning, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih memahami materi akhlak mazmumah dan akhlak mahmudah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan PTK dengan model PBL dalam konteks pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran akhlak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada hari Jumat, 25 September 2024, dengan total durasi 3x40 menit atau 3 jam pelajaran untuk 15 siswa, terdiri dari 4 perempuan dan 11 laki-laki. Materi yang dibahas adalah tentang akhlak mazmumah, khususnya ghadap. Dalam tahap perencanaan, berbagai persiapan telah dilakukan, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengembangan Modul Ajar yang divalidasi oleh dosen ahli. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa tes, observasi, dan media pembelajaran, serta menyiapkan sumber belajar dan media audio-visual yang mendukung pembelajaran.

Pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan Modul Ajar yang telah dirancang. Peneliti bertindak sebagai guru dan memperoleh wewenang untuk melaksanakan pembelajaran, sementara guru mata pelajaran bertindak sebagai observer. Proses pembelajaran berlangsung dengan pemanfaatan media audio-visual seperti laptop, power point, youtube, speaker, dan infokus. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengalami sedikit ketegangan dalam persiapan mengajar, dan siswa pun belum sepenuhnya siap untuk menerima materi. Hal ini terlihat ketika guru mengabsen siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan kurang jelas, sehingga sebagian siswa tidak mendengar dan merespons dengan tepat.

Selama kegiatan inti pembelajaran, guru menunjukkan video tentang bahaya sikap ghadap yang sangat menarik perhatian siswa. Namun, meskipun ada antusiasme dalam menonton video, beberapa siswa tetap teralihkan perhatiannya, yang berdampak pada proses pembelajaran. Guru kemudian memberikan tugas kelompok dan individu yang berkaitan dengan sikap syaja'ah, serta meminta siswa untuk mempraktekkan materi tersebut. Meskipun sebagian besar siswa melaksanakan tugas dengan baik, beberapa kelompok tidak diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya, yang menunjukkan kurangnya manajemen waktu.

Aktivitas guru selama pembelajaran juga diamati melalui instrumen lembar observasi, yang menunjukkan beberapa kekurangan dalam pengelolaan waktu dan penerapan semua langkah dalam Modul Ajar. Skor observasi guru pada siklus I tercatat 73,91 (Cukup), yang mencerminkan bahwa meskipun pembelajaran dilaksanakan dengan baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal kejelasan penyampaian materi dan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan.

Di sisi siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya maksimal dalam persiapan pembelajaran. Beberapa siswa tidak menjawab kabar dari guru, dan ada yang kurang fokus pada kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, pada kegiatan inti, siswa terlihat lebih antusias dan terlibat dalam diskusi serta menonton video. Mereka juga mulai mengerjakan lembar kerja dengan baik, baik secara kelompok maupun individu. Namun, tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang sama, dengan beberapa di antaranya masih terlihat tidak tertarik.

Nilai rata-rata siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan. Skor rata-rata siswa pada pra siklus adalah 70,53, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 77,73. Meskipun ada perbaikan, hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80%. Sebanyak 24 siswa (70,6%) mencapai nilai KKTP ($\geq 71-80$), sementara 9 siswa (26,5%) belum mencapainya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, perlu ada usaha lebih lanjut untuk mencapai hasil yang optimal pada siklus berikutnya.

Salah satu temuan penting dari siklus I adalah adanya kekurangan dalam kejelasan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa tampak bingung dengan instruksi yang diberikan, yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, meskipun penggunaan media audio-visual mendapat respon positif, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut belum sepenuhnya mendukung pemahaman siswa. Guru diharapkan untuk lebih menyesuaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dimodifikasi untuk lebih memotivasi siswa. Beberapa aspek seperti kesiapan guru dalam mengajar dan penerapan tugas yang jelas perlu ditingkatkan. Guru juga disarankan untuk lebih aktif dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, pengelolaan waktu yang lebih baik juga diperlukan agar seluruh kegiatan dalam Modul Ajar dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, disarankan agar pada siklus II, Modul Ajar yang digunakan dapat dimodifikasi untuk lebih bervariasi dan menarik, serta memperhatikan kesiapan dan motivasi siswa. Guru juga harus lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan instruksi yang mudah dipahami oleh siswa. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi dapat lebih maksimal, dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Tahap perencanaan diawali dengan persiapan modul ajar yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, lembar observasi juga disusun untuk mengevaluasi pelaksanaan perbaikan pembelajaran, dan media pembelajaran dipersiapkan untuk ditampilkan di depan kelas. Soal latihan yang relevan dengan materi juga disiapkan untuk mengukur pemahaman siswa.

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa dan memimpin doa bersama. Sebelum masuk ke materi inti, guru memastikan kesiapan siswa dengan memeriksa kehadiran, kerapian, dan tempat duduk mereka. Apersepsi dilakukan dengan mengingatkan materi sebelumnya, lalu mengaitkannya dengan topik pembelajaran hari itu. Guru juga memberikan motivasi untuk semangat siswa serta menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran yang akan dicapai.

Di tahap inti, guru menampilkan media pembelajaran berupa slide powerpoint dan video untuk membantu siswa memahami materi tentang akhlak mazmumah, khususnya mengenai sikap Ghadap, serta mengamalkan akhlak Mahmudah secara istiqomah dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kemudian diminta mengamati video yang ditampilkan dan menyampaikan pendapat mereka mengenai materi tersebut. Guru memberikan umpan balik untuk memperjelas pemahaman siswa dan mengarahkan diskusi agar lebih mendalam.

Salah satu metode yang digunakan adalah pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan gaya belajar mereka. Kelompok pertama, yang memiliki gaya belajar visual, diminta membuat kutipan mengenai akhlak mazmumah secara istiqomah. Kelompok kedua, yang lebih dominan dengan gaya belajar auditory, diminta untuk membuat kutipan tentang akhlak Mahmudah secara istiqomah. Kelompok ketiga, yang lebih kinestetik, diminta untuk bermain peran dan mencontohkan cara menjauhi sikap ghadap serta mencegah perbuatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan siswa lainnya diberikan kesempatan untuk memberikan komentar atau tanggapan. Guru memberikan penguatan dan penegasan terkait materi yang telah dipelajari. Tes individu juga diberikan untuk mengukur

pemahaman siswa secara lebih mendalam melalui link form. Hasil tes diumumkan, dan guru memberikan feedback kepada siswa terkait pencapaian mereka dalam menguasai materi pembelajaran.

Pada tahap penutup, siswa bersama guru menyusun kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Guru kemudian mengajukan pertanyaan refleksi kepada siswa untuk menilai pemahaman mereka dan melihat sejauh mana mereka bisa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya, yang menjadi bagian dari langkah-langkah pembelajaran berkelanjutan. Pelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Evaluasi di Siklus II menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata yang dicapai adalah 85,3, dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 75. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami materi dengan baik dan dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil tes yang menunjukkan ketuntasan 100% ini menjadi bukti bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Rekapitulasi hasil belajar siswa dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat positif. Nilai rata-rata siswa pada pra-siklus adalah 70, pada siklus I meningkat menjadi 77, dan pada siklus II mencapai 85. Jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan dari 60% di pra-siklus menjadi 100% di siklus II. Ini menggambarkan bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Perbandingan nilai antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan di hampir seluruh aspek. Nilai tertinggi pada siklus II mencapai 100, sedangkan nilai terendah 75, yang menggambarkan bahwa siswa berhasil meningkatkan pemahaman mereka dengan baik. Hal ini membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan gaya belajar mereka.

Dengan hasil yang sangat memuaskan pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Metode Problem Based Learning yang diterapkan pada siklus II terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan nilai ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kolaboratif dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil Siklus I dan Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, yang mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki dampak positif. Dalam Siklus I, meskipun ada peningkatan dari 60% menjadi 65% siswa yang tuntas, hasilnya belum sepenuhnya memuaskan. Namun, pada Siklus II, seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar 100%, dengan nilai rata-rata 85,3, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini semakin efektif seiring berjalannya waktu. Hal ini mendukung temuan dalam berbagai studi yang menyatakan bahwa PBL meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah secara lebih mendalam.

Teori konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, dapat menjelaskan keberhasilan PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman mereka, bukan diterima begitu saja. Dalam konteks ini, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui proses penyelidikan dan diskusi dalam kelompok. Dalam Siklus I dan II, penerapan PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara lebih

mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman mereka, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura juga relevan untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran sosial menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan PBL, siswa diajak untuk mengamati video, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, memberikan umpan balik, dan memperkaya pemahaman mereka melalui interaksi sosial. Hasil yang dicapai pada Siklus II, di mana seluruh siswa tuntas, mencerminkan penerapan pembelajaran sosial yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Selain itu, pendekatan berbasis gaya belajar yang diterapkan pada Siklus II turut berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Penyesuaian pembelajaran dengan gaya belajar siswa (visual, auditory, dan kinestetik) memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan teori Gardner tentang Multiple Intelligences, yang menyarankan bahwa setiap individu memiliki berbagai kecerdasan yang berbeda, dan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, pembelajaran harus disesuaikan dengan cara mereka belajar.

Dalam Siklus II, pembagian siswa menjadi kelompok berdasarkan gaya belajar masing-masing memberikan dampak positif pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Kelompok visual, auditory, dan kinestetik diberi tugas yang sesuai dengan preferensi belajar mereka, seperti membuat kutipan, berdiskusi, atau bermain peran. Pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar individu ini meningkatkan motivasi siswa dan mempermudah mereka untuk memahami materi. Hal ini juga sejalan dengan teori Bloom tentang taksonomi tujuan pembelajaran, yang menyarankan pembelajaran yang lebih aktif dan terlibat dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Terkait dengan peningkatan hasil belajar siswa, penggunaan media pembelajaran juga memiliki peranan penting. Pada Siklus II, guru menggunakan video dan slide PowerPoint sebagai media untuk menyampaikan materi tentang akhlak mazmumah dan akhlak mahmudah. Teori multimedia dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Mayer menyatakan bahwa penggunaan media visual dan auditory secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa. Dalam hal ini, penggunaan video pembelajaran tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan visualisasi konsep yang lebih jelas.

Selain itu, model PBL juga mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Menurut teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Dalam Siklus II, materi tentang akhlak mazmumah dan akhlak mahmudah dikaitkan dengan situasi nyata yang dapat dihadapi siswa dalam kehidupan mereka, seperti cara menghindari sikap ghaib dan menjaga akhlak baik dalam interaksi sosial. Pembelajaran yang kontekstual ini membuat materi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Pada Siklus II, siswa diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam setiap langkah pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, presentasi, maupun penilaian diri. Hal ini mendukung teori pembelajaran aktif yang mengemukakan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran akan lebih mudah mengingat dan memahami materi. Keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran juga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap hasil belajar mereka.

Namun, meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, penting untuk dicatat bahwa hasil Siklus II ini masih perlu dianalisis lebih lanjut terkait dengan keberlanjutan pembelajaran. Evaluasi berkelanjutan dan refleksi terhadap pelaksanaan siklus sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mencapai ketuntasan belajar sekali, tetapi juga dapat mempertahankan dan

mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, refleksi guru terhadap proses pembelajaran menjadi elemen kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lebih lanjut.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil siklus I dan II, terdapat peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata siswa, di mana pada siklus II, seluruh peserta didik mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 85,3. Dengan menggunakan metode PBL, siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, serta penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa PBL mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memahami materi PAI secara lebih mendalam dan aplikatif. Model pembelajaran ini juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial dan kolaborasi di antara siswa, yang sangat relevan dengan nilai-nilai pembelajaran PAI.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1976). Piaget's Theory. In Bärbel Inhelder Hugh Chipman & P. Zwingmann (Eds.), *Piaget and His School* (pp. 11-23). Springer.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.